

**TRADISI *SAMBATAN GAWE UMAH* PADA
MASYARAKAT MUSLIM DUSUN KARANG, DESA
GIRIKARTO, KECAMATAN PANGGANG,
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh :

Heti Haryani

NIM. 11540067

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Heti Haryani
NIM : 11540067
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Suro Rt 07/ 04 Kec. Kalibagor Kab. Banyumas
Telp/ Hp : 0857 1278 2239
Judul Sekripsi : *Tradisi Sambatan Gawe Umah* Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul

Menyatakan Sesungguhnya:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan Asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila sekripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyahkan. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi sekripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut buan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 April 2015



Heti Haryani
11540067



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Masroer, S.Ag., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.WB.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Heti Haryani

Nim : 11540067

Judul Skripsi : Tradisi *Sambatan Gawe Umah* Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikun Wr.Wb

Yogyakarta, 20 April 2015
Pembimbing

Masroer, S.Ag., M.Si

NIP. 19691029 200501 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1288/2015

Skripsi dengan judul: **TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH PADA MASYARAKAT MUSLIM DUSUN KARANG DESA GIRIKARTO, KECAMATAN PANGGANG, KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Heti Haryani

NIM : 11540067

Telah dimunaqasyahkan pada : 22 Mei 2015

Nilai munaqasyah : 87 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang /Pembimbing/ Penguji I



Masroer, S.Ag., M. Si
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II



Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III



RR. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA
NIP. 19740919 200501 2 001



Dekan

Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

- ❖ **Semua impian bisa terwujud jika ada tekad yang bulat, usaha yang keras dan pantang menyerah disertai do'a.**
- ❖ **Kalahkan Kemalasan dengan Semangat**
Kalahkan Kebencian dengan Kasih Sayang
Kalahkan Kesombongan dengan Rendah Hati
- ❖ **Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan.**

PERSEMBAHAN

Sekripsi ini aku persembahkan untuk:

- Ayah dan Ibunda tercinta yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya.
- Kakak-kakakku, Mas Rusiman, Mba Sumi, Kak Joe, Mba syl, dan adekku tersayang Safira yang selalu memberi dukungan dan semangat untukku.
- Sahabat-sahabat ku seperjuangan dan senasib senang berbagi suka dan duka sama kalian
- Jurusan Sosiologi Agaman
- Almamater UIN SUKA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah Robbil 'aalamiin Segala puji bagi Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dengan fitrah yang baik, Tuhan semesta alam, Yang maha pengasih dan Maha Penyayang, yang sebaik-baiknya Dzat tempat menggantungkan segala sesuatu atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, sehingga syarat kelulusan pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan skripsi ini, Penulis tidaklah sendirian. Banyak pihak yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan sehingga lembaran-lembaran kertas tersebut bisa menjadi sebuah karya yang tersusun.

Dengan ini Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah membantu Penulis selama menimba ilmu dan mengerjakan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini Penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Minhaji, M.A, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para jajaran staffnya.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran staffnya.
3. Ibu Adib Sofia, S.Si, M. Hum selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama

4. Bapak Masroer, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang sekaligus merangkap sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas semua waktu, nasehat, ketelitian, dan kesabarannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Agama, terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga Allah membalas semua jasa-jasanya.
6. Jajaran Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam terimakasih atas segala bantuan dan kesigapannya dalam melayani kami.
7. Bapak Marjiyana selaku Kepala Desa Girikarto, Panggang, Gunung Kidul yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Sukirno selaku Kepala Dukuh dan semua masyarakat Karang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah memberi banyak informasi, waktu dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar.
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak dan Ibunda, yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan agar bisa mencapai sebuah mimpi dan kesuksesan.
10. Saudara-saudaraku tersayang Mas Rusiman, Mba Sumi, Kak Joe, Mba Sysil dan Adekku Safira yang selalu memberi nasehat, semangat dan dorongan.
11. Sahabat-sahabatku seperjuangan Ambar, Rhespa, Lavia, Liha, Nova, Laras dan Novi senang bisa melalui semua proses dan berbagi hal dari

awal hingga akhir bersama kalian, semuanya sangat berarti. Semoga Allah selalu merahmati kita, amiin.

12. Semua teman-teman Sosiologi Agama 2011, terimakasih atas dukungan dan dorongannya selama ini, semoga ukhuwah ini selalu terjaga.

13. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan dan memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan jasa baik yang diberikan mendapatkan balasan dan menjadi amalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Amin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat Penulis harapkan. Akhirnya, semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dan penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 20 April 2015

Heti Haryani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DUSUN KARANG, DESA GIRIKARTO, PANGGANG, GUNUNG KIDUL	
A. Gambaran Umum Dusun Karang	29
1. Letak Geografis dan Akses Wilayah	29
2. Letak dan Batas Dusun Karang	30
B. Keadaan Penduduk Dusun Karang	31
C. Keadaan Sosial Masyarakat	33
1. Keadaan Ekonomi	33
2. Tingkat Pendidikan	36

3. Keadaan sosial keagamaan	37
D. Keadaan Adat Istiadat	41
BAB III TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH PADA MASYARAKAT MUSLIM DUSUN KARANG	
A. Pengertian Tradisi Sambatan	46
1. Sejarah Tradisi Sambatan	50
2. Macam-macam Tradisi Sambatan di Dusun Karang	53
B. Proses Tradisi Sambatan Gawe Umah	56
1. Melalui Kegiatan Arisan	57
2. Keanggotaan Arisan	61
3. Tehnik Pelaksanaan Arisan	63
C. Masyarakat Muslim Dusun Karang	64
BAB IV SOLIDARITAS MASYARAKAT MUSLIM PADA TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH	
A. Solidaritas Masyarakat Muslim Dusun Karang	70
B. Tradisi Sambatan Sebagai Pembentuk Solidaritas Sosial	73
1. Faktor Ekonomi	74
2. Faktor Agama	76
C. Manfaat Tradisi Sambatan Gawe Umah	78
D. Tradisi Sambatan Dalam Modernitas	80
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	90
B. SARAN-SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Solidaritas mekanik dan organik	19
Tabel 2 Ketua RT Dusun Karang	31
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	32
Tabel 4 Tabel Penduduk Berdasarkan Usia	32
Tabel 5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Dusun Karang	34
Tabel 6 Keanggotaan Arisan	62



ABSTRAK

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dalam setiap masyarakat pasti memiliki tradisi kebudayaan yang sudah terbiasa dilakukan dan dijalankan. Seperti halnya dalam penulisan “Tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat muslim Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul”. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat muslim Dusun Karang terkenal dengan hidup rukun, damai, hormat, ramah-tamah, tenggang rasa dan tolong-menolong.

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada masyarakat Dusun Karang baik itu warga yang melakukan *sambatan* ataupun yang melakukan *sambatan*. Dilakukan pula metode observasi yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, selanjutnya menggunakan metode dokumentasi. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui *sambatan* dalam *gawe umah* pada masyarakat muslim dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Dusun Karang. Dari penulisan ini menunjukkan bahwa tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat Dusun Karang mereka lakukan dengan kegiatan arisan. Arisan ini dilakukan setiap hari Selasa Wage dalam penanggalan Jawa. Perbedaan *sambatan* ini dengan *sambatan* di daerah lain yaitu masyarakat Dusun Karang tidak hanya membantu dalam bentuk tenaga tetapi dalam bentuk bahan material juga yaitu semen dari hasil arisan tersebut.

Pada perkembangannya *sambatan* atau gotong royong lambat laun mengalami perubahan seiring dengan modernisasi yang ada. Modernisasi adalah suatu proses perubahan yang diusahakan guna mencapai kebudayaan modern. Tetapi lain halnya dengan *sambatan* yang ada di Dusun Karang ini masih eksis keberadaannya, selain berbeda dengan *Sambatan* yang ada pada umumnya. *Sambatan* yang ada di Dusun Karang ini terutama dilakukan oleh warga Dusun Karang dalam *gawe umah*. Penelitian ini menemukan bahwa solidaritas masyarakat muslim Dusun Karang dilihat dari teorinya Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan organik maka, gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Karang menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di sana adalah masyarakat mekanik dengan ditunjukkan oleh kesadaran kolektif yang kuat terbukti dengan adanya berbagai macam *sambatan* yang masih dilakukan di Dusun Karang, pembagian kerja rendah bisa dilihat dari pekerjaan masyarakat muslim Dusun Karang yang setengahnya bekerja sebagai petani, serta individualitas rendah karena mereka lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Karena suatu kewajiban bagi mereka apabila ada salah satu orang yang melakukan *nyambat* maka mereka harus menolong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹ Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktifitas untuk menghasilkan suatu karya cipta. Dengan demikian, kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradapan manusia.

Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati, diamalkan serta diperhatikan oleh manusia pendukungnya.² Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia ada tujuh, yaitu: Bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, religi serta unsur-unsur kesenian.³

Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia sehingga diwujudkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebudayaan tidak terlepas dari adanya ruang dan waktu yang dihasilkan dari unsur kebudayaan itu. Oleh karena itu dalam kebudayaan dikenal adanya perubahan. Perubahan itu merupakan hasil

¹ Joko, Tri Prasetyo (dkk.), *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 30.

² Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropolgi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 217.

³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropolgi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, hlm. 113.

dari pemikiran masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan jaman di era globalisasi ini. Sehingga ditemukan adanya perkembangan kebudayaan dari tingkat yang sederhana ke arah yang lebih kompleks.

Dalam proses perubahan dalam kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada yang sulit untuk diubah. Wujud yang mudah diubah seperti benda-benda hasil seni budaya, alat-alat senjata maupun bangunan. Sedangkan kebudayaan yang sulit berubah antara lain: keyakinan keagamaan, adat-istiadat dan sistem nilai budaya.⁴ Perubahan-perubahan di atas itulah yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang sebuah tradisi.

Selain itu juga sistem budaya yang ada didalam masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya yang ada di Dusun Karang biasanya masih berdasarkan pada sistem lingkaran-lingkaran hukum adat, yang akan membentuk kepribadian mereka sendiri. Nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah merupakan awal atau latar belakang dari segala aktivitas gotong royong antar warga masyarakat.

Berkaitan dengan gotong royong, masyarakat di Indonesia dan khususnya yang berada di daerah-daerah pedesaan Jawa sejak dulu sudah mengenal gotong royong, dan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai gotong royong tinggi dan telah diresapi oleh para individu dalam masyarakat, sehingga konsepsi gotong royong telah mengakar lama dalam jiwa masyarakat. Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan dikenal sebagai masyarakat yang

⁴ Sri Suhandjat, *Dinamika Nilai Jawa dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), hlm. 285-286.

mempunyai ciri-ciri kehidupan yang damai, tenang, rukun, tanpa pamrih, suka tolong menolong serta mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi.⁵

Gotong royong memang mengutamakan rasa kebersamaan, rasa saling memiliki rasa saling membutuhkan serta dipenuhi oleh interaksi insani, secara perlahan tetapi pasti dipengaruhi dengan nilai materi, selain itu juga gotong royong merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang sejak nenek moyang bangsa Indonesia dahulu kala sudah ada dan dikenal oleh masyarakat khususnya pedesaan. Tinggal bagaimana masyarakat mentransfer hal ini ke dalam kebudayaan yang ada. Seperti halnya masyarakat yang ada di Dusun Karang masih melestarikan gotong royong sebagai pekerjaan umum yaitu gotong royong yang ditunjukkan untuk kepentingan umum seperti kerja bakti dan membangun masjid.

Masyarakat Jawa pada umumnya yang berada di wilayah pedesaan dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan dalam penghidupannya diliputi oleh berbagai tradisi. Dalam perwujudan hubungan-hubungannya ini yaitu hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, antara masyarakat dengan sesama anggota masyarakat antara masyarakat dengan alam lingkungannya yang masih diliputi oleh simbol-simbol dan tradisi.⁶

Gotong royong adalah suatu kerjasama tradisional yang sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Tetapi walaupun begitu kegiatan seperti itu oleh sebaaian masyarakat masih dilestarikan, khususnya oleh masyarakat Dusun

⁵ Soedjito S, *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1987), hlm. XIII.

⁶ I. Nyoman Beratha, *Desa: Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm. 21.

Karang Desa Girikarto yang dijadikan objek penyusunan penulisan skripsi ini. Kegiatan gotong royong yang ada di Dusun Karang ini mewarisi tradisi secara turun temurun dan sampai saat sekarang ini kegiatan gotong royong yang ada di Dusun Karang masih eksis hal ini dapat dilihat dari berbagai macam aktivitas dan bentuk gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Karang .

Walaupun pada dasarnya gambaran gotong royong hampir semuanya sama dan biasanya dihubungkan dengan kegiatan masyarakat dalam kelompok primer pada pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja, yang harus diselesaikan dengan cepat dan memerlukan keahlian atau perbedaan kerja yang tinggi. Selain itu juga gotong royong memang sangat dirasakan sebagai sesuatu yang mutlak dalam masyarakat Dusun Karang sehingga mempengaruhi lingkungan masyarakatnya, baik secara alami. Karena perasaan senasib dalam menghadapi berbagai macam kebutuhan yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena manusia diberi kelebihan oleh Tuhan yaitu akal untuk berfikir. Dengan akalnya manusia berfikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.⁷ Kebudayaan yang dilakukan masyarakat dilaksanakan secara turun temurun. Seperti halnya “*sambatan*” atau gotong royong yang ada di Dusun Karang, mereka masih menjaga kebudayaan “*sambatan*” ini yang sudah ada sejak dulu dan turun temurun dari nenek moyang mereka. “*Sambatan*” ini biasanya mereka lakukan dalam “*gawe umah*”, yang mana seperti yang kita ketahui bahwasannya “*gawe umah*” itu memerlukan biaya

⁷ Mudji Sutrisno, *Nuansa-nuansa Peradaban. Cet II* (Yogyakarta: Konisius, 1995), hlm. 24-25.

yang tidak sedikit, maka masyarakat Dusun Karang melakukan *sambatan* dalam *Gawe umah*. Tidak heran jika rumah-rumah di Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul terlihat megah dan luas khususnya di Dusun Karang.

Gaya hidup dan lingkungan hidup selalu mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman yang tidak ada hentinya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat statis bisa juga bersifat dinamis. Berbeda dengan masyarakat Dusun Karang yang masih menjaga dan melestarikan berbagai macam *sambatan* atau gotong royong, meskipun zaman terus berkembang dan mengalami perubahan, tetapi masyarakat Dusun Karang tetap menganggap bahwa gotong royong yang ada masih menjadi bagian yang terpenting dalam masyarakatnya.

Gotong royong ini merupakan suatu usaha, satu rasa, satu pekerjaan (*satu gawe*) yang dikerjakan secara bersama-sama. Gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan azas timbal balik yang mewujudkan adanya ketentuan sosial dalam masyarakat, gotong royong dapat terwujud secara spontan, dilandasi pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu antara orang-orang yang saling mengenal dan saling membutuhkan dengan membantu dan menawarkan baik tenaga, barang maupun finansialnya tanpa pamrih atau dengan kata lain dengan sukarela menolong secara bersama untuk

kepentingan bersama pula.⁸ Masyarakat Dusun Karang sebagai bentuk masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan budaya gotong royong sampai sekarang, meskipun jaman sudah berubah dan teknologi semakin canggih tetapi masyarakatnya tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Tradisi *sambatan* merupakan gotong royong yang ada di Dusun Karang yang dilaksanakan pada hari selasa wage pada penanggalan Jawa. Tradisi *sambatan* ini dilakukan bertujuan untuk membantu para warganya pada saat *gawe umah*, karena masyarakat Dusun Karang tergolong masyarakat dengan ekonomi rendah. Tradisi *sambatan gawe umah* adalah warisan dari nenek moyang mereka, sehingga sulit ditinggalkan karena masih melekat pada diri masyarakat Dusun Karang.

Sejalan dengan perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih diiringi dengan adanya perkembangan kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial, dewasa ini suku bangsa yang ada di Indonesia sudah menyatu dalam budaya nasional, memiliki kecenderungan untuk menuju kepada kebudayaan industri.⁹ Dengan perkembangan zaman tersebut setiap kelompok masyarakat akan mengalami perubahan dalam kehidupan dan lingkungannya, baik itu nilai nilai, norma, bahkan ideologi baru yang secara mudah masuk dalam masyarakat, ataupun komunitas, komunitas yang bersifat primitif. Perubahan kehidupan masyarakat akan mempengaruhi pada kebudayaan yang dijalankan oleh

⁸ R. Bintaro, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 15.

⁹ Elis suryani NS, *Kearifan Budaya Sunda* (Ciamis:CV. Danan Jaya, 2010), hlm. 48.

masyarakat dan perubahan kebudayaan itu adalah modernisasi. Secara harfiah modernisasi adalah suatu proses perubahan yang diusahakan guna mencapai kebudayaan modern. Kebudayaan modern didasarkan atas anggapan keinginan untuk mencapai kebudayaan yang ideal dan di karenakan kebudayaan modern menunjukkan adanya cara berfikir yang rasional untuk memberi kebebasan hidup serta adanya penggunaan teknologi yang maju.¹⁰

Dalam perkembangannya kebudayaan mengalami akulturasi dengan bentuk-bentuk kultur yang ada, sehingga bentuk dan coraknya dipengaruhi oleh budaya yang bermacam-macam seperti animisme, dinamisme, Islam serta ajaran hindu.¹¹ Penduduk Nusantara mempercayai kekuatan segenap benda yang ada di sekelilingnya, mulai dari sungai mengalir, air bah, matahari dan tempat-tempat menyeramkan, seperti pohon beringin dan gunung-gunung yang tinggi, atau biasa disebut dinamisme. Mereka juga percaya kepada arwah nenek moyangnya, yang dinamakan Animisme.¹² Kedua kepercayaan ini dalam banyak hal sejalan dengan pandangan Hindu dan Budha yang masuk ke Indonesia.

Sebagaimana sebelum agama-agama datang, penduduk Nusantara mempunyai kepercayaan bahwa bukan hanya manusia yang berjiwa, hewanpun berjiwa. Mereka juga mempercayai dan menyembah arwah orang yang sudah meninggal karena ada anggapan bahwa orang yang sudah meninggal mempunyai

¹⁰ Johannes maridimin, *Jangan Tangisi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, hlm. 56-58.

¹¹ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

¹² Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Jilid IV, hlm. 19-21.

pengaruh yang kuat dan langsung terhadap orang-orang yang masih hidup.¹³ Sebelum Islam datang masyarakat sudah menganut kepercayaan atau agama yang kental dengan ritual-ritualnya. Islam masuk ke daratan Asia Tenggara pada abad ke-7 M, yang dibawa oleh para saudagar gujarat yang berasal dari bangsa India.¹⁴ Proses penyebarannya sampai di pulau Jawa, saudagar Gujarat ini adalah bangsa India yang beragama Islam, yang kehidupannya masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan setempat yang animistis, dan kebanyakan mereka adalah kaum sufi.

Melalui ajaran tasawuf ini tampaknya lebih memudahkan masyarakat Jawa menerima Islam. Hal ini karena diantara unsur-unsur ajaran tasawuf terdapat persamaan dengan pola pemikiran orang Jawa.¹⁵ Meskipun demikian, proses Islamisasi kebudayaan lokal Indonesia memunculkan jenis-jenis ketaatan pada Islam yang beragam. Yang berbeda di kalangan kaum muslimin di Indonesia. Misalnya di Jawa, muncul dua kelompok kaum muslim yang berbeda ketaatannya kepada Islam. Pertama adalah kaum muslim santri, atau kaum muslim yang taat, yang umumnya berasal dari wilayah pesisir dan berlatar belakang maritim, sedangkan yang kedua adalah kelompok muslim abangan, yakni kelompok muslim nominal yang umumnya berasal dari wilayah pedalaman dengan pengaruh

¹³ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 3.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001), hlm. 191.

¹⁵ Din Syamsuddin (ed). *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 36.

kebudayaan agraris yang pekat.¹⁶ Didalam kebudayaan kedua sistem tersebut di atas terdapat pelaksanaan dan pengalaman agama yang bercorak syirik, takhayul, bid'ah dan Khufarat.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Karang seperti pada umumnya masyarakat Islam tradisional yang berkembang di pulau Jawa yang masih kental dengan budaya keagamaan lokal dan masih percaya kepada kekuatan arwah nenek moyang yang dianggap bisa mengganggu kehidupan mereka, dan untuk menghindari gangguan ini mereka melakukan ritual-ritual tertentu dalam bentuk sesaji, dengan mengirim do'a, tahlilan, ziarah kubur, dan mengadakan ritual-ritual lainnya seperti tujuh hari, seratus hari, satu tahun dan seribu hari setelah seseorang meninggal dunia dan selamatan tujuh bulan kehamilan yang biasa disebut bubur polos.¹⁷ Doa kepada orang meninggal dunia merupakan anjuran menurut Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan kirim doa lebih diwarnai warisan budaya pra Islam.¹⁸

Salah satu ciri utama yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah keragaman budaya. Dari jaman kerajaan sampai dewasa ini, keragaman itu masih tetap "kokoh", bahkan terus bertambah. Proses asimilasi atau akulturasi sering nampak dalam gerak-gerak praktis nuansa kehidupan yang ada didalamnya, misal budaya Islam Jawa. Islam di Jawa terlalu banyak terkontaminasi unsur budaya.

¹⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan), hlm.2.

¹⁷ Halwany Michrab, *Fase Dampak Perwujudan Interaksi Islam dalam Budaya Banten* (Jakarta: Yayasan Festifal Istiqlal, 1996), hlm.146-147.

¹⁸ Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.128.

Bahkan terlalu banyak yang mengamalkan budaya Jawa yang dianggapnya ajaran dalam Islam.

Dalam pandangan Ahmad Noer, Islam di Jawa memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan Islam lainnya di negeri ini, meski hal ini tidak mutlak dapat dijadikan pijakan, namun setidaknya Islam Jawa memiliki karakteristik tertentu dibanding yang lain. Bahkan, Geertz seorang antropolog terkenal dunia, sampai melakukan studi penyusunan dalam waktu cukup lama untuk membaca wajah Islam di Jawa. Dengan sampling masyarakat Islam Mojokuto, Geertz berkesimpulan bahwa Islam Jawa memiliki tiga strata dalam praktiknya, Santri, abangan, dan Priyayi.

Penyusunan ini memfokuskan pada Tradisi *sambatan* dalam *gawe umah* pada masyarakat muslim di Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini menarik untuk dikaji karena tradisi *sambatan gawe umah* sampai sekarang belum mengalami perubahan meskipun jaman sudah modern. Tradisi *sambatan* juga menjadi suatu upaya sebagai solusi dari pengaruh modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat muslim Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul ?

2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat muslim dalam tradisi *sambatan gawe umah* di Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul ?

C. Tujuan Penyusunan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penyusunan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat muslim di Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung kidul.
2. Untuk mengetahui solidaritas sosial masyarakat muslim dalam tradisi *sambatan gawe umah* di Dusun Karang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul.

Adapun kegunaan penyusunan ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penyusunan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal diatas selanjutnya.
2. Agar lebih selektif dalam menerima dan mempertahankan budaya, demi pemahaman dan pelaksanaan tradisi.
3. Hasil penyusunan ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan informasi empiris tentang tradisi *sambatan* dalam *gawe umah* pada masyarakat pedesaan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penyusunan hendaknya melihat atau meninjau kembali studi terdahulu, selain berfungsi sebagai wacana mendalam terhadap temuan yang terkait dengan penyusunan yang akan dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh studi penyusun terdahulu.

Tradisi *sambatan gawe umah* di Dusun Karang Desa Girikarto, merupakan salah satu tradisi Jawa. Se jauh pengamatan penulis, secara spesifik penyusunan tentang tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat muslim Dusun Karang, sejauh ini penulis belum menemukan, selain itu penulis juga mencari sumber dari buku, internet sebagai tambahan bacaan dan wawancara dengan masyarakat setempat. Berikut beberapa skripsi dan buku yang penulis temukan yaitu :

Skripsi karya AH. Syafi'i yang berjudul "Pembangunan Rumah Ibadah dalam masyarakat Plural Agama di Dusun Plumbon Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengaruh pembangunan rumah ibadah terhadap kerukunan agama dalam masyarakat plural agama di dusun plumbon dan bagaimana masyarakat plumbon menyikapi konflik yang terjadi dalam masyarakat plural agama di dusun plumbon serta mengetahui konfliknya.¹⁹

¹⁹ Skripsi yang ditulis oleh AH. Syafi'i yang berjudul "Pembangunan Rumah Ibadah dalam masyarakat Plural Agama di dusun Plumbon Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul" (Yogyakarta Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006).

Skripsi karya Fathurohim yang berjudul “Tradisi membaca surat AL-JINN sebelum menempati rumah baru pada masyarakat margasari kecamatan sidareja Kabupaten Cilacap”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang tata cara pembacaan surat Al-Jinn pada masyarakat Magasari yang diselenggarakan setiap akan menempati rumah atau gedung-gedung baru, yang dilakukan pada waktu maghrib yaitu setelah melakukan sholat maghrib atau setelah sholat isya.²⁰

Skripsi karya Yuly Sulhandayani yang berjudul “Gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang gotong royong dalam masyarakat Gunung Cilik dan Nilai-nilai keislaman yang mempunyai peran yang sangat besar dengan kemunculan budaya gotong royong yang ada dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik.²¹

Islam Jawa Sebuah kajian Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Khalil, M.Fil.I. Dalam buku ini diterangkan bagaimana masyarakat Jawa melaksanakan tradisinya, diantaranya adalah slametan, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilakukan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, pernikahan, kematian, membangun dan menempati rumah baru, khitanan, perayaan hari besar, dan masih

²⁰ Skripsi yang ditulis oleh Fathurohim yang berjudul “Tradisi membaca surat AL-JINN sebelum menempati rumah baru pada masyarakat margasari kecamatan sidareja kabupaten cilacap”, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

²¹ Skripsi yang ditulis oleh Yuli Sulhandayani yang berjudul “Gotong royong dalam masyarakat Dusun Gunung Cilik Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman,” (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi selamatan. Selamatan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta dapat mendatangkan berkah bagi masyarakat Jawa.

Etika Jawa Sebuah analisa Falsafi tentang Kajian Hidup Jawa sebuah buku yang disusun oleh Franz Magnis Suseno SJ. Dalam buku ini diterangkan tentang bagaimana kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa berkaitan dengan kelangsungan kehidupan di dunia, antara lain mengangkat ritus religius yang rutin dilakukan masyarakat Jawa yaitu Selamatan. Dalam buku ini digambarkan Selamatan sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan adi kodrati dan nilai-nilai yang diperoleh dari Selamatan. Namun dalam buku ini disebutkan bahwa upacara selamatan yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya dilakukan secara individu, dengan cara mengundang tetangga dekat dengan perjamuan makan seremonial sederhana dan dilakukan ditempat orang yang punya hajat. Sehingga tidak ditempatkan ditempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki pengaruh dalam masyarakat sekitar, seperti makam atau panembahan.

Dari kelima kajian pustaka yang sudah ditemukan oleh penulis, semua memiliki perbedaan dengan penyusunan yang akan diteliti oleh penulis, selain subyek, lokasi dan juga kondisi penyusunan berbeda, penulis juga akan membahas bentuk solidaritas pada masyarakat muslim dalam *gawe umah*, dari penyusunan di atas penulis akan lebih membahas secara detail yakni dengan judul “ *Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul*”.

E. Kerangka Teori

Dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan masyarakat teori-teori mengenai masyarakat berkembang mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru. Dalam konteks itu, tidak bisa disangkal bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi didalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya mobilitas yang tinggi. Beragam teori mengenai masyarakat itu memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah. Hal itulah yang menjadi faktor penting dalam memahami masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya dengan cepat menjalar keseluruh aspek kehidupan. Perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.²²

Perubahan sosial disuatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan kontruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Perubahan sosial yang seperti ini akan terjadi jika terdapat perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 308.

Dengan demikian, jika suatu perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai-nilai yang dipercayai secara kolektif mereka pada penyelenggaraan ritual ataupun tradisi sangat mungkin terjadi.²³

Konsep solidaritas sosial, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin diantara masyarakat Dusun Karang terhadap tradisi *sambatan*. Solidaritas akan menunjukkan bagaimana kekompakan masyarakat Desa dalam melakukan tradisi *Sambatan*. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologinya. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.²⁴ Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat hubungannya dengan konsep solidaritas sosial, yakni integrasi sosial dan kekompakan sosial. Secara sederhana solidaritas menunjukkan pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasari pada

²³ Irving M. Zeitlin, *Memahami kembali Sosiologi, Kritik terhadap Sosiologi Kontemporer* terj. Anshori dan Juanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 122.

²⁴ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), hlm. 81.

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁵

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar masyarakat. Menurut Durkheim solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertingkah laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada diluar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran-pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanis, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Realitas masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis dapat kita temukan pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri, dan masyarakat pedesaan.

²⁵ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986). 81-125.

Pada masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan kesadaran kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena seseorang bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan kesatu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi dari

adanya spesialisasi dalam pembagian kerja. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat *restitutive* (memulihkan). Hukum *restitutive* ini berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisasi. Untuk lebih jelasnya dalam bukunya Doyle Paul Johnson bagaimana perbedaan sistem mekanik dan organik dibawah ini:

Tabel I
Perbedaan Sistem Mekanik dan Organik

No.	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1.	Pembagian Kerja rendah	Pembagian Kerja Tinggi
2.	Kesadaran Kolektif Kuat	Kesadaran Kolektif rendah
3.	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
4.	Konsensus terhadap pola-pola normative itu penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
5.	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang-orang yang menyimpang
6.	Secara relative saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan tinggi
7.	Bersifat Primitive atau pedesaan	Industrial atau perkotaan
8.	Integrasi kuat	Integrasi lemah

Sumber: *Bukunya Doyle Paul Jhonson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern*

Berdasarkan ciri-ciri diatas, penulis berusaha untuk mengkategorikan masyarakat Dusun Karang ke dalam solidaritas yang tepat. Masyarakat dalam bahas inggris adalah *society*, sedangkan bahasa latinnya adalah *socius* yang artinya kawan, Istilah masyarakat dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia manusia yang saling bergaul atau berinteraksi satu sama lain, suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang berinteraksi. Definisi lain

mengenai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.²⁶ Sehingga masyarakat yang melakukan tradisi *sambatan* adalah sekelompok orang yang membentuk suatu kegiatan kelompok yang bertujuan untuk membantu warga yang akan *gawe umah* agar bisa sedikit meringankan biaya yang dikeluarkan untuk *gawe umah*, selain itu juga diharapkan dengan adanya kegiatan kelompok tersebut bisa memberikan dampak baik bagi kehidupan masyarakat yang melakukannya.

Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya bila memiliki kesamaan agama, suku, budaya kepentingan, dan falsafah hidup. Solidaritas ini juga bisa terjadi bila semua anggota kelompok masyarakat dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.²⁷ Hal tersebut sesuai dengan solidaritas mekanik Emile Durkheim yang dicirikan dengan kesadaran kolektif atau solidaritas kelompok yang kuat. Saat solidaritas mekanik menjadi basis utama bagi persatuan sosial, kesadaran kolektif seutuhnya menutupi kesadaran individu dan oleh karena itu individu-individu tersebut dianggap memiliki identitas yang sama.

Fenomena agama dapat dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama mengenai kepercayaan dan ritus yaitu merupakan pendapat-pendapat atau opini

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta 1987), hlm. 115-118.

²⁷ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1986), hlm. 45.

yang terdiri dari sebuah representasi-representasi. Sedang yang kedua adalah bentuk-bentuk tindakan khusus, yang bisa terbentuk dalam sebuah bentuk-bentuk ritual ataupun menjadi sebuah budaya.²⁸

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam masyarakat.²⁹ Kebudayaan diperoleh dari proses belajar individu-individu sebagai hasil interaksi antara anggota-anggota kelompok satu sama lain, yang nantinya akan terwujud suatu kebudayaan yang dapat dimiliki bersama. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Bentuk nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia didalam masyarakat. Hal ini di karenakan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.³⁰

Dari sisi proses, kebudayaan merupakan realitas yang tidak pernah terhenti pada suatu titik. Kebudayaan akan selalu berkembang dari suatu bentuk budaya

²⁸ Emile Durkheim, *Sejarah Agama The Elementary forms of the religious life*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 66.

²⁹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 37.

³⁰ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, hlm. 39.

lama kebetuk budaya terbaru. Dari sisi prosesi ini terlihat adanya kelenturan sifat budaya itu sendiri dari wujud kebudayaan sebelumnya, menjadi sebuah kebudayaan yang baru dan akan melakukan perbaikan secara terus menerus.³¹

Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Merujuk pada suatu yang di wariskan oleh masa lalu tapi masih terwujud dan berfungsi sampai sekarang. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Hal tersebut berkebang menjadi sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terutama dalam unsur keagamaan.

Tidak hanya itu saja, sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol

³¹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2000), hlm. 77.

penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan yang semuanya memiliki makna tersendiri.³²

Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab.³³

Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompoknya berdasarkan pengalaman emosi. Pada pemaparan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan organik maka akan ditelisik bagaimana masyarakat Dusun Karang tetap bisa membangun solidaritas yang kuat ditengah keadaan masyarakat yang semakin kompleks, beragam, dan mempunyai kepentingan yang berbeda.

F. Metode Penyusunan

Metode pada dasarnya berarti instrumen yang digunakan oleh penyusun untuk mengumpulkan data atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.³⁴

Jenis penyusunan yang akan digunakan oleh penulis adalah penyusunan lapangan

³² Mursai esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung : Angkara, 1999), hlm. 22.

³³ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13.

³⁴ Moh Soehadha, *Metodologi Penyusunan Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta : bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 34.

dengan menggunakan metode penyusunan kualitatif, yaitu sebagai prosedur penyusunan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁵ Alasan penggunaan penyusunan ini adalah karena sangat cocok dengan kajian Sosiologi Agama. Fokus ilmu Sosiologi Agama ini ialah menguraikan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai suatu fenomena sosial.

1. Sumber Data

Penyusunan ini mengambil data primer dan data sekunder. Data primernya adalah hasil dari penyusunan langsung dengan cara melakukan observasi dan wawancara dilokasi penyusunan yaitu masyarakat Dusun Karang Desa Girikarto kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Data sekundernya berasal dari literatur langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Data Sekunder ini dimaksudkan untuk memperkaya, memperjelas dan memperkuat data primer.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penyusunan agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepskan dan dapat dipertanggung jawabkan. Tehnik pengumpulan data dalam peulisan ini adalah:

³⁵Lexi, J. Meleong, *Metode Penyusunan Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm .4.

a. Tehnik Observasi

Observasi adalah mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari Jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna menemukan data analitis.³⁶ Penulis melakukan observasi kurang lebih 2 bulan untuk menganalisis kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat muslim di Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

b. Tehnik Interview

Menurut Hadari Nawawi, wawancara adalah alat yang digunakan dalam komunikasi langsung mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka antar pengumpul data dengan informan yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan. Dengan kata lain, wawancara atau interview adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.³⁷ Wawancara ini dipakai guna melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses

³⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam penyusunan Living Qur'an*, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2006.

³⁷ Hadari Nawari, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 98.

observasi. Wawancara dalam penulisan ini dilakukan kepada 13 informan di antaranya kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, warga yang pernah melakukan *sambatan* dan warga yang pernah *disambati* di Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara semistruktur dengan menggunakan tipe wawancara ini, maka penyusun mempunyai peluang untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penyusunan.

c. Tehnik Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penyusunan.³⁸ Selama tradisi *sambatan* dalam pembangunan rumah berlangsung, penulis berusaha mendokumentasi semua aktifitas yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *sambatan* dalam acara pembangunan rumah di Dusun Karang dari awal sampai akhir. Metode ini penulis gunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperdaya data temuan.

³⁸Irawan Soehartono, *Metode penyusunan Sosial : Suatu Tehnik Penyusunan Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

3. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penyusunan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹ Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif adalah metode berfikir yang menerapkan hal-hal yang khusus terlebih dahulu dan seterusnya dihubungkan kedalam bagian-bagian yang lebih umum.⁴⁰ Analisis data secara induktif digunakan karena beberapa alasan, pertama; Proses induktif dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, kedua; analisis induktif dapat membuat hubungan penulis dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, ketiga; analisis induktif dapat mengurai latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, keempat; analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, kelima; analisis induktif

³⁹Lexy, J. Meleong, *Metode Penyusunan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2007), hlm. 4.

⁴⁰ Riezka Diaries, “Contoh Paragraf Deduktif dan Induktif” dalam <http://bahasa.bangsa.kita.blogspot.com>, diakses tanggal 3 Juni 2015.

dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini sistematika pembahasan akan disusun menjadi lima bab, agar mempermudah pembahasan hasil penyusunan ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang pertanggung jawaban secara metodologis penulis dalam penulisan skripsi ini yang terdiri dari beberapa wilayah sub, latar belakang, rumusan masalah yang menjadi titik fokus untuk mengurai objek penyusunan, tinjauan pustaka, kerangka teori yang akan digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis permasalahan objek penyusunan yang sudah dipetakan, metode penyusunan yang akan diaplikasikan dalam proses penyusunan serta digunakan untuk menyusun hasil penyusunan dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum dari lokasi penyusunan, yaitu gambaran umum dari Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Dalam bab ini hasil penyusunan akan mendeskripsikan tentang letak geografis, kondisi penduduk, tradisi dan budaya, pendidikan masyarakat dan sosial keagamaan masyarakat muslim Dusun Karang Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

⁴¹Lexy, J. Meleong, *Metode Penyusunan Kualitatif*, hlm. 4.

Bab III dalam bab ini membahas tentang tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat muslim Dusun Karang dan macam-macam *sambatan* yang ada di Dusun Karang Desa Girikarto kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul.

Bab IV merupakan bab yang akan membahas tentang solidaritas sosial masyarakat muslim dalam tradisi *sambatan gawe umah* serta menganalisis terkait dengan tradisi dalam modernitas.

Pembahasan terakhir adalah bab V yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan Jawaban dari rumusan masalah, yang ditulis secara lebih ringkas. Sehingga, dapat dikatakan dalam kesimpulan ini akan dipaparkan hasil penyusunan, yang kemudian dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi terkait dengan hasil penyusunan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan dengan judul “*Tradisi Sambatan Gawe Umah* Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul”, maka Penulis dapat memberikan kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian depan penulisan ini. Kesimpulan-Kesimpulan tersebut antara lain :

Sambatan yang ada di Dusun Karang berbeda dengan *sambatan* yang di daerah lain. Kata *sambatan* itu sendiri berasal dari kata *sambat* yang artinya “mengeluh“. Hubungannya dengan kegiatan gotong-royong mempunyai pengertian kiasnya, timbul kata *nyambat* yang artinya “*minta tolong*”, yang seterusnya dari adanya *nyambat* itu menimbulkan kegiatan gotong-royong yang bersifat tolong-menolong, pada umumnya orang Jawa pedesaan sering menyebut dengan istilah “*sambatan*” atau “*sambat-sinambat*”.

Sambatan dalam tradisi *gawe umah* pada masyarakat muslim Dusun Karang mereka lakukan dengan kegiatan arisan. Arisan ini dilakukan setiap hari selasa wage dalam penanggalan Jawa. Hasil arisan ini bukanlah sejumlah uang melainkan sudah dalam bentuk semen, yang mana ini digunakan untuk membantu bagi mereka yang akan *gawe umah*, seperti halnya untuk *nglepa*, pasang keramik dan membuat penampungan bagi mereka yang belum punya. Arisan ini dimulai sejak tahun 1997an sejak harga semen mulai 5 ribu.

Selain *sambatan* dalam *gawe umah* adapun *sambatan* yang lain di antaranya *sambatan ngerjake* sawah (menggarap sawah atau ladang), *duwe gawe* (mempunyai hajat), *Kesripahan* (upacara untuk orang yang meninggal). Gotong royong sosial ini merupakan gotong royong dalam bentuk tolong menolong yang sifatnya sukarela. Perbedaan *sambatan gawe umah* dengan *sambatan* yang lain yaitu *sambatan gawe umah* mereka lakukan dengan kegiatan arisan sedangkan *sambatan* yang lain mereka hanya membantu dalam bentuk tenaga.

Masyarakat muslim Dusun Karang selalu mencoba berinteraksi dalam kehidupan sosial mereka sesuai dengan pemahamann agama yang mereka pahami dan melakukan hal-hal yang dianggap baik bagi mereka. Dengan menghilangkan adanya rasa keterpaksaan dalam berinteraksi antar sesama, dengan tidak membeda-bedakan baik itu dari status, keadaan ekonomi maupun yang lainnya, demi terciptanya kerukunan antar masyarakat. Ini terlihat pada saat masyarakat Dusun Karang melakukan *sambatan* dalam *gawe umah* mereka tidak saling membeda-bedakan antar sesama. Mereka selalu hidup rukun bersama dan saling tolong menolong.

Sesuai dengan solidaritas mekanik menurut Durkheim, solidaritas seperti itu didasarkan pada kesadaran kolektif. Masyarkat yang memiliki hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Sehingga rasa saling membantu, saling peduli, dan saling bekerjasama tetap terjaga dengan tujuan utama akan kepentingan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi dengan adanya *sambatan* dalam *gawe umah*. Kesadaran masyarakat

Dusun Karang antara hubungan individu dengan kelompok sangatlah tinggi, pembagian kerja di Dusun Karang terbilang masih rendah karena hampir dari separuh masyarakat Dusun Karang bekerja sebagai petani, selebihnya yang bekerja sebagai wiraswata, buruh dan guru hanya beberapa.

Dampak dalam tradisi *sambatan* ini jelas sangat positif bagi masyarakat Dusun Karang, selain membuat masyarakat mengesampingkan segala kepentingan pribadi, selain itu masyarakat juga dengan sifat sosial yang mereka miliki merasa bahwa *sambatan* dalam *gawe umah* pada masyarakat dilakukan secara sukarela tanpa pamrih atau balas jasa.

Dengan adanya *sambatan* dalam *tradisi gawe umah* ini, maka perubahan perubahan solidaritas sosial yang diakibatkan dari kehidupan modernitas baik dari faktor tingkat pendidikan yang semakin tinggi, perubahan gaya hidup dan tingkat sosial, maupun sikap egoistik atau mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya seakan tidak berlaku dalam masyarakat Dusun Karang ini bisa dilihat dari masih terus dilaksanakannya berbagai macam *sambatan* yang ada di Dusun Karang.

B. Saran – Saran

Dari uraian dan kesimpulan diatas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Masyarakat Dusun Karang perlu mempertahankan, melestarikan, dan meningkatkan budaya *sambatan* yang telah ada dengan pengembangannya kesegala bidang sesuai dengan daya guna masyarakat setempat.

2. Kerjasama dengan pihak luar terkait dengan program gotong royong hendaknya dilakukan, agar bisa menopang kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan masyarakat dan juga menciptakan keakraban serta solidaritas terhadap lingkungan sekitar pada khususnya maupun pihak luar pada umumnya dengan tetap tidak memisahkan agama didalamnya.
3. Hasil temuan penyusun dilapangan terkait dengan tradisi *sambatan gawe umah* pada masyarakat Dusun Karang harus mampu dipertahankan meskipun jaman semakin modern dan di tengah-tengah arus globalisasi yang melanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003.
- Abdullah, Taufik. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1986.
- Amin, Darori. *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Beratha, I. Nyoman *Desa: Masyarakat desa dan pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1992.
- Budhihartono, *Sejarah kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Daud Ali, Muhammad dkk, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Departemen. Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka. 2000
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Mancapat dan Gotong Royong. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996/1997.
- Depdikbud. *Sistem gotongroyong dalam masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud. 1982.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama The Elementary forms of the religious life*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Esten, Mursai. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkara. 1999.
- Geertz, Clifford. *Abangan santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- , *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, alih bahasa Aswab Mahasin*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1981.
- Joko, Prasetyo Tri (dkk), *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya. 2000.

- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. *Desa*, Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- K. Nottingham, Elizabeth “*Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*”. Terj, Abdul Muis Naharong, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan 2002.
- , *Metode-metode antropologi dalam penyelidikan masyarakat dan kebudayaan indonesia*. Jakarta: UI Press. 1990.
- , *Kebudayaan Mentalitat dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1992.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta 1987.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mirzan. 1993.
- Mardimin, Johanes . *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Michrab, Halwany. *Fase Dampak Perwujudan Interaksi Islam dalam Budaya Banten*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1996.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penyusunan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- , *Metode Penyusunan Kualitatif*, Edisi Revisi . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Murniatmo, Gatut. *Beberapa aspek kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Depdikbud. 1986.
- M. Setiadi, Elly. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar cet ke 2*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Nawari, Hadari. *Instrumen Penulisan Bidang sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1995.
- Paul Jhonson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia. 1998.
- Pujoalwanto, Basuki. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan historis, teoritis, dan empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Rahardjo. *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*. Yogyakarta: Gajah mada university Press. 2010.

- R. Bintaro. *Gotong Royong suatu karakteristik Bangsa Indonesia* ,Surabaya: PT Bina Ilmu. 1980.
- Ritzer, George *Teori sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan mutakhir teori sosia postmodern*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Shihab,Alwi. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*.Bandung: Mizan.1998.
- Suhandjat, Sri. *Dinamika nilai Jawa dan tantangan modernitas*.Yogyakarta: Gamma Media. 2002.
- Subroto. Sistem pertanian tradisional pada masyarakat Jawa tengah secara arkeologis dan etnografis. Yogyakarta: Depdikbud Dikjen Javanologi. 1985.
- Suryani NS, Elis. *Kearifa budaya sunda*, Ciamis: CV. Danan Jaya. 2010.
- Soedjito S, *Aspek sosial budaya dalam pembangunan pedesaan* ,Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1987.
- Soehadha, Moh *Metodologi Penyusunan Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta : bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Soehartono,Irawan. *Metode penyusunan Sosial : Suatu Tehnik Penyusunan Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002.
- Soekanto, Soerjono . *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Soelaeman, Munandar *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan konsep Ilmu sosial*, Bandung: Erasco. 1991.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Sutrisno, Mudji. *Nuansa-nuansa peradaban. Cet II* . Yogyakarta: Konisius, 1995.
- Syahri, A. *Implementasi agama islam pada masyarakat Jawa* .Jakarta: DEPAG. 1985.
- Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997.

Syamsuddin, Din (ed). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990.

Wiyasa Bratawijaya, Thomas. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradya Paramita. 1997.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .2001.

Yusuf, Muhammad *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam penyusunan Living Qur'an*, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Zain, Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar harapan.1994.

Zeitlin, Irving M. *Memahami kembali Sosiologi, Kritik terhadap Sosiologi Kontemporer* terj. Anshori dan Juanda, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Sumber internet:

Ahmad, Farros. *Sambatan Gawe Umah: Studi Tentang Solidaritas Masyarakat Pedesaan di Banyumas*, dalam <http://sosbud.Kompasiana.com>.diakses tanggal 22 Desember 2014.

Diaries, Riezka. *Contoh Paragraf Deduktif dan Induktif*, dalam <http://bahasa bangsa kita.blogspot.com>, diakses tanggal 3 Juni 2015.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tokoh masyarakat
 1. Apa yang ketahui tentang tradisi sambatan ?
 2. Bagaimana prosesi gawe umah yang ada di Dusun Karang ?
 3. Sejak kapan tradisi sambatan gawe umah yang ada di Dusun Karang ?
 4. Apa tujuan di adakannya tradisi sambatan dalam gawe umah ?
 5. Tradisi Sambatan apa saja yang ada di Dusun Karang ?
 6. Adakah faktor lain adanya sambatan dalam gawe umah ?
2. Warga yang pernah melakukan nyambat
 1. Apakah anda pernah melakukan sambatan di dusun Karang ? Jika pernah, sambatan apa ?
 2. Berapa hari anda minta tolong ke tetangga ?
 3. Apa alasan anda melakukan sambatan ke pada tetangga?
 4. Dampak apa yang anda terima setelah melakukan sambatan?
 5. Apa tujuan anda melakukan sambatan ?
3. Warga yang pernah disambati
 1. Apakah anda pernah disambati oleh tetangga ? Jika pernah, bentuk sambatan yang seperti apa ?
 2. Berapa hari anda membantu ditempat tetangga ?
 3. Apa faktor anda mau menolong tetangga yang membutuhkan ?
 4. Apakah anda ikhlas melakukan sambatan tersebut?

5. Adakah faktor lain anda membantu tetangga ?
4. Dengan tokoh agama
 1. Bagaimana tata cara tradisi sambutan gawe umah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Karang ?
 2. Bagaimana hubungan masyarakat muslim setelah terjadinya tradisi sambutan gawe umah?
 3. Bagaiman tanggapan anda dengan adanya tradisi sambutan gawe umah yang didasari dengan rasa ikhlas, jika ditinjau dari perspektif hukum islam?
 4. Apa hikmah yang di dapat dari adanya tradisi sambutan gawe umah?

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Sukirno
Alamat : Dusun Karang
Umur : 55 tahun
Kedudukan : Kepala Dukuh Karang
2. Nama : Bapak Sumartono
Alamat : Dusun Karang
Umur : 45
Kedudukan : Ketua RT 01 (Salah satu warga yang pernah melakukan sambatan)
3. Nama : Bapak Darno
Alamat : Dusun Karang
Umur : 58 tahun
Kedudukan : Salah satu warga yang pernah disambati
4. Nama : Bapak Waladi
Alamat : Dusun Karang
Umur : 50 tahun
Kedudukan : Ketua RT 03

5. Nama : Bapak Suyadi
Alamat : Dusun Karang
Umur : 60 tahun
Kedudukan : Ketua RT 04
6. Nama : Bapak Samet
Alamat : Dusun Karang
Umur : 35 tahun
Kedudukan : warga yang pernah disambati
7. Nama : Bapak Ahmad Hassan
Alamat : Dusun Karang
Umur : tahun
Kedudukan : Tokoh agama Dusun Karang
8. Nama : Bapak Marjiyana
Alamat : Dusun Karang
Umur : 42 tahun
Kedudukan : Kepala Desa
9. Nama : Bapak teguh
Alamat : Dusun Karang
Umur : 43 tahun
Kedudukan : Warga Yang melakukan sambatan gawe Umah

10. Nama : Bapak Susilo
Alamat : Dusun Karang
Umur : 40 tahun
Kedudukan : Salah satu warga yang ikut dalam arisan

11. Nama : Bapak Kuntoro
Alamat : Dusun Karang
Umur : 48 tahun
Kedudukan : Warga yang pernah melakukan sambatan gawe umah

12. Nama : Bapak Parman
Alamat : Dusun Karang
Umur : 55 tahun
Kedudukan : Warga yang pernah di sambati

13. Nama : Ibu suratmi
Alamat : Dusun Karang
Umur : 39 tahun
Kedudukan : warga

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal	Poin yang diobservasi	Hasil Observasi
21 Febuari 2015	<i>Sambatan</i> yang ada di Dusun Karang	<p>Macam-Macam <i>sambatan</i> yang ada di Dusun Karang yaitu <i>Sambatan gawe umah, sambatan nggarap sawah, duwe hajat, dan kesripahan.</i></p> <p><i>Sambatan gawe umah</i> yang ada di Dusun Karang berbeda dengan <i>sambatan</i> di daerah lain karena <i>sambatan</i> yang ada di Dusun Karang mereka lakukan tidak hanya membantu dalam benuk tenaga melainkan membantu dengan satu sak semen.</p>
25 Febuari 2015	Gambaran tradisi <i>sambatan gawe umah</i> yang ada di Dusun Karang	<p><i>Sambatan gawe umah</i> yang ada di Dusun Karang mereka lakukan dengan kegiatan arisan. Arisan yang mereka lakukan yaitu setiap hari selasa wage dalam penanggalan Jawa.</p>

		<p><i>Sambatan gawe umah</i> yang ada di Dusun Karang mereka lakukan sekitar tahun 1997 sejak harga semen 5 ribu rupiah dan <i>sambatan gawe umah</i> sampai sekarang masih dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Karang.</p>
10 Maret 2015	Solidaritas Sosial masyarakat Dusun Karang	<p>Mengamati bagaimana solidaritas yang terbentuk di Dusun Karang dan masyarakat Dusun Karang mempunyai solidaritas yang kuat antar sesama, yang mana jika ada salah satu warga yang akan melakukan <i>sambatan</i> maka wajiblah bagi mereka untuk saling membantu.</p>
15 Maret 2015	Manfaat tradisi <i>sambatan</i> dalam masyarakat Dusun Karang	<p>Dalam bidang sosial manfaat adanya tradisi <i>sambatan</i> yang ada di Dusun Karang sangat positif, karena secara sosiologis manusia tidak dapat hidup</p>

		<p>sendiri atau sering disebut mahluk sosial yang mana selalu membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu dalam bidang agama, sambatan gawe umah memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat muslim di Dusun Karang. Dengan adanya tradisi <i>sambatan</i> maka kereligiusan masyarakat Dusun Karang semakin baik, terbukti dengan adanya berbagai macam pengajian yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Karang seperti pengajian malam jum'at dan pengajian bulanan.</p>
--	--	---

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Bapak Sumartono yang pernah melakukan Sambatan Gawe umah



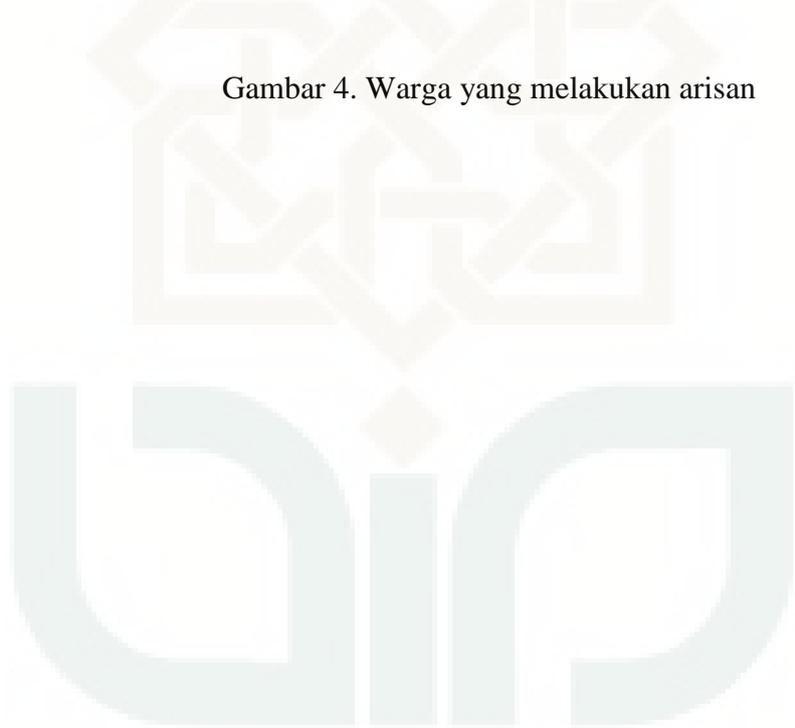
Gambar 2. Bapak Parman dan Bapak Slamet yang pernah disambati



Gambar 3. Bapak Darno yang pernah disambati untuk nglepa



Gambar 4. Warga yang melakukan arisan





Gambar 5. Semen hasil arisan





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/969.b/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Heti Haryani**
Date of Birth : **June 1, 1993**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **February 6, 2015** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	38
Reading Comprehension	39
Total Score	407

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, February 11, 2015



Director,

[Signature]
Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP. 19631109 199103 1 002

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/969.a/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : **Heti Haryani**

تاريخ الميلاد : ١ يونيو ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٥ فبراير ٢٠١٥ ،
وحصلت على درجة :

٤٨	فهم المسموع
٣٩	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١١ فبراير ٢٠١٥

المستشار
شمس زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١.٣ ١٩٦٣١١.٩





Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

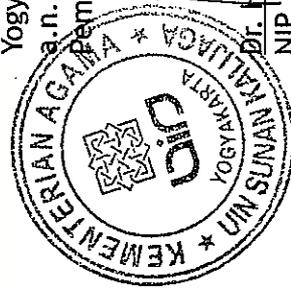
Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Heti Haryani
NIM : 11540067
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/ Sosiologi Agama
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 09 September 2011
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.1670/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Heti Haryani
Tempat, dan Tanggal Lahir : Banyumas, 01 Juni 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 11540067
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

Lokasi : Girikarto 5
Kecamatan : Panggang
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 94,83 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014

Ketua,


Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.

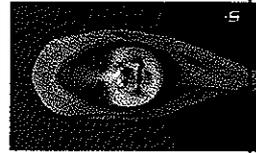
NIP. : 19631111 199403 1 002

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : HETI HARYANI
 NIM : 11540067
 Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI AGAMA
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	77,5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 2 Februari 2015



Wahyuning Fatmahanjo, Ph.D.
 NIP. 197003032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



شهادة

تشهد إدارة شعبة علم الاجتماع الديني بأن :

الاسم : HETI HARYANI :

رقم القيد : 11540067 :

قد شاركت في اختبار مهارة تلاوة القرآن في 8 نوفمبر 2012، وحصل

على درجة : B -

رئيسة الشعبة،



د. عناية رحمان

رقم التوظيف : 197110191996032001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814

(Hunting)

YOGYAKARTA 55213

0274562811@phboc.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/516/2/2015

Membaca Surat : **DEKAN** Nomor : **UIN.02/DU./TL.03/399/2015**
Tanggal : **13 FEBRUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **HETI HARYANI** NIP/NIM : **11540067**
Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, SOSIOLOGI AGAMA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH PADA MASYARAKAT MUSLIM DUSUN KARANG DESA GIRIKARTO KECAMATAN PANGGANG KABUPATEN GUNUNG KIDUL**
Lokasi :
Waktu : **17 FEBRUARI 2015 s/d 17 MARET 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan Ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap Institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang Ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang Ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **17 FEBRUARI 2015**

Setda
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
3. DEKAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 200/KPTS/II/2015

Membaca : Surat dari Setda DIY, Nomor : 070/REG/V/516/2/2015, hal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : **HETI HARYANI NIM : 11540067**
Fakultas/Instansi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Suro, Kalibagor, Banyumas
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : **TRADISI SAMBATAN GAWE UMAH IPADA MASYARAKAT MUSLIM DUSUN KARANG DESA GIRIKARTO KECAMATAN PANGGANG KABUPATEN GUNUNGKIDUL "**

Lokasi Penelitian : Dusun Karang Desa Girikarta, Kec. Panggang
Dosen Pembimbing : Masroer
Waktunya : Mulai tanggal : 20/02/2015 sd. 20/03/2015
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 20 Februari 2015

An. BUPATI GUNUNGKIDUL



Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Panggang Kab. Gunungkidul;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/WD.I/TL.03/399/2015

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Heti Haryai
Nim : 11540067
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama/VIII
Tempat/Tanggal lahir : Banyumas, 01 Juni 1993
Alamat Asal : Suro Rt 07/ Rw 04 Kec. Kalibagor Kab. Banyumas

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Masyarakat Dusun Karang
Tempat : Dusun Karang Desa Girikarto
Tanggal : 20 Februari s/d 20 Maret 2015
Metode pengumpulan data : Penelitian Lapangan

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 13 Februari 2015

Yang bertugas


(Heti Haryani)
11540067

a.n. Dekan


Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
720417 199903 1 003

Mengetahui

Telah tiba di :
Pada tanggal :


(.....)

Mengetahui

Telah tiba di :
Pada tanggal :


(.....)

CURRICULUM VITAE

Nama : Heti Haryani
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 01 Juni 1993
Alamat Asal : Suro Rt 07/ Rw 04 Kec. Kalibagor Kab. Banyumas
Alamat Yogyakarta : Nggowok
E-mail : Dindachayang93@yahoo.com
Handphone : 0857 1278 2339

Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Suro (1999-2005)
2. SMP N 2 Banyumas (2005-2008)
3. SMK N 1 Banyumas (2008-2011)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)

Orang Tua : Bapak : Munarja

Ibu : Dailem

Pekerjaan Orang Tua : Bapak : Tani

Ibu : Tani

Alamat Orang Tua : Suro Rt 07/Rw 04 Kec. Kalibagor Kab. Banyumas